



SIAPKAH INDONESIA MENGHADAPI "DENDAM DAGANG" TRUMP?

**Analisis Cepat Dampak Tarif Amerika Serikat Terhadap
Perekonomian Indonesia**

2025

OLEH:

Aulia Rachman Alfahmy

Direktur Eksekutif Wiratama Institute

Siapkah Indonesia Menghadapi "Dendam Dagang" Trump?

Analisis Cepat Dampak Tarif Amerika Serikat Terhadap Perekonomian Indonesia

Oleh: Aulia Rachman Alfahmy, Direktur Eksekutif Wiratama Institute

Pengantar: Ketika Diplomasi Dagang Menjadi Medan Perang Ekonomi

Pada 2 April 2025, mantan Presiden Donald Trump secara terbuka mengancam akan mengenakan tarif baru terhadap barang-barang impor dari negara-negara yang dianggap "tidak adil" terhadap Amerika Serikat (AS). Amerika Serikat merilis *National Trade Estimate Report on Foreign Trade Barriers*, yang menyebutkan berbagai hambatan perdagangan dari berbagai negara, termasuk Indonesia. AS menyoroti banyaknya hambatan perdagangan yang diterapkan Indonesia bagi AS. Hambatan ini mulai dari lisensi impor, sertifikasi halal, hingga regulasi terkait API-U. **Menyikapi kebijakan tarif rata-rata Indonesia yang dikenakan pada produk asal AS yang diestimasi sebesar 64%, Amerika Serikat merespons dengan tarif balasan sebesar 32% pada barang-barang ekspor asal Indonesia.**

Kebijakan ini berpotensi menciptakan efek berantai bagi sektor-sektor ekspor Indonesia, terutama industri padat karya seperti elektronik, tekstil, alas kaki, karet, dan perikanan. Maka, pertanyaannya bukan lagi "apakah" Indonesia akan terdampak, melainkan **seberapa besar dan dalam dampaknya.**

Mengukur Dampak Terdekat Simulasi dengan Elastisitas Permintaan Barang Impor AS

Untuk melihat seberapa besar efek dari kenaikan tarif ini, pendekatan pertama yang digunakan adalah dengan melihat elastisitas permintaan AS terhadap barang impor. Tentu saja elastisitas ini sangat beragam dan spesifik pada konteks, barang, negara asal dan momen. Namun tulisan ini akan menggunakan pendekatan penyederhanaan dengan mengacu pada berbagai literatur. Penelitian Campa & Goldberg (2023) dan studi dari Reiter & Stehrer (2016) menunjukkan elastisitas permintaan impor AS terhadap barang dari negara berkembang berkisar **antara -1 hingga -1,5.**

Analisis menggunakan nilai **elastisitas = -1,5** untuk kebutuhan simulasi. Asumsinya adalah: **Tarif 32% menyebabkan kenaikan harga 34%** di pasar AS. Kenaikan 2% ini adalah nilai yang diperkirakan muncul sebagai bentuk hambatan lain-lain yang terimplementasi dalam tataran operasional. Menggunakan elastisitas -1,5, maka permintaan AS terhadap barang dari Indonesia menurun **sekitar 51%.**

Indonesia mengekspor ke AS sebesar **USD 23,30 miliar pada 2023 dan USD 24,46 miliar pada 2024** (sumber: CEIC). Jika diasumsikan

51% dari ekspor ini terdampak langsung dari kebijakan tarif ini, maka **kontraksi ekspor** adalah diperkirakan sebesar **USD 11,9 miliar** jika melihat data ekspor 2023 hingga **atau USD**

12,5 miliar jika melihat data ekspor 2024. Jika disederhanakan **kontraksi perdagangan terhadap AS dapat mencapai ~Rp202 triliun** dalam satu tahun (Tabel 1).

Tabel 1. Ekspor dan Estimasi Shock (Menggunakan Kurs Rp16.560/USD)

Tahun	Nilai Ekspor ke AS (USD Miliar)	Nilai Ekspor (Rp)	Estimasi Shock 51% (Rp)
2023	23,30	Rp385,85 triliun	Rp196,78 triliun
2024	24,46	Rp405,06 triliun	Rp206,58 triliun
Rata-rata			Rp201,68 T

Dampak Menyeluruh pada Ekonomi Nasional: Pendekatan Input-Output (IO)

Fokus dalam analisis ini adalah dengan melihat pada **8 sektor utama penyumbang ekspor ke**

AS, yang nilai ekspornya mencapai sekitar **USD 15,72 miliar (Rp260 triliun)** pada tahun 2023. Pemilihan 8 sektor ini didasarkan pada sektor-sektor yang mencapai nilai di atas 1 miliar dollar (Tabel 2).

Tabel 2. 8 Sektor Ekspor Terbesar Indonesia ke AS (2023)

No	Sektor	Nilai Ekspor	HS Code (Estimated)
1	<i>Electrical, electronic equipment</i>	\$3.46 billion	85
2	<i>Articles of apparel, knit or crocheted</i>	\$2.29 billion	61
3	<i>Articles of apparel, not knit or crocheted</i>	\$2.07 billion	62
4	<i>Animal, vegetable fats and oils, cleavage products</i>	\$1.95 billion	15
5	<i>Footwear, gaiters and the like</i>	\$1.92 billion	64
6	<i>Rubbers</i>	\$1.64 billion	40
7	<i>Furniture, lighting signs, prefabricated buildings</i>	\$1.30 billion	94
8	<i>Fish, crustaceans, molluscs, aquatics invertebrates</i>	\$1.09 billion	03

Sumber: <https://tradingeconomics.com/indonesia/exports/united-states>

Delapan sektor ini berkontribusi 67,47% dari seluruh nilai ekspor Indonesia ke AS pada 2023. Analisis ini tidak melihat ke seluruh sektor karena sektor yang diamati ini kemudian akan di-*mapping* ke dalam 185 sektor versi tabel I-O BPS. Penggunaan sektor yang lebih kecil kemungkinan tidak memberikan dampak yang cukup terlihat dalam keseimbangan input-output.

Penggunaan 8 sektor ini dianggap cukup. Maka, variabel estimasi *shock* ekspor pada analisis ini adalah sebesar **~Rp132,7 triliun (Rp260 T × 51%)**.

Untuk memahami efek lanjutan dari *shock* ini terhadap perekonomian Indonesia, digunakan Tabel IO Indonesia 2020 (185 sektor). Analisis memasukkan *shock* ke 20 sektor IO dengan melakukan *mapping* dari 8 sektor ekspor ke 185 sektor yang relevan (Tabel 3).

Tabel 3. *Mapping* 8 HS Sectors ke 20 IO Sektor (Indonesia IO 185 Sektor)

No	HS Sector (Export to US)	Mapped IO Sectors (Kode & Nama)
1	Electrical, electronic equipment (HS 85)	121: Barang-barang Elektronik, Komunikasi dan Perlengkapannya 124: Mesin Listrik dan Perlengkapannya 127: Alat Listrik Untuk Rumah Tangga
2	Articles of apparel, knit or crocheted (HS 61)	78: Tekstil 80: Produk Tekstil Lainnya
3	Articles of apparel, not knit or crocheted (HS 62)	82: Pakaian Jadi
4	Animal, vegetable fats and oils (HS 15)	58: Minyak Hewani dan Minyak Nabati 59: Minyak kelapa dan Kopra
5	Footwear, gaiters and the like (HS 64)	83: Hasil Pengawetan dan Penyamakan Kulit 84: Barang-barang dari Kulit 85: Alas Kaki
6	Rubbers (HS 40)	18: Karet 107: Ban 108: Karet Remah dan Karet Asap 109: Barang-barang Lainnya dari Karet
7	Furniture, lighting signs, prefabricated buildings (HS 94)	88: Bahan Bangunan dari Kayu 137: Perabotan Rumah Tangga dan Kantor Selain dari Logam
8	Fish, crustaceans, molluscs, etc. (HS 03)	33: Ikan 34: Udang dan crustacea lainnya 56: Hasil Pengolahan dan Pengawetan Ikan

Analisis kemudian menggunakan *inverse Leontief matrix* untuk mencari nilai multiplier nya pada masing-masing sektor. Maka dihasilkan **output multiplier total sebesar 1.79**. Maka dihasilkan, **shock penurunan output total adalah sebesar -Rp237,55 triliun** (Rp132.7 Tx 1.79).

Secara spesifik, *shock* ini terdistribusi ke masing-masing sektor di seluruh keseimbangan perekonomian Indonesia. **Adapun 10 sektor dengan penurunan output (*shock*) terbesar antara lain:** Tekstil, Minyak Hewani dan Nabati, Pakaian Jadi, Elektronik & Komunikasi, Perdagangan non-motor, Alas Kaki, Produk Tekstil Lainnya, Karet, Minyak kelapa dan Kopra, dan Perabotan Rumah Tangga & Kantor (Tabel 4).

Tabel 4. Sepuluh Sektor dengan Dampak *Shock* Terbesar dan Perkiraan Tenaga Kerja Terdampak

Kode IO	Nama Sektor IO	Shock Output (Juta Rp)	Shock Kompensasi Tenaga Kerja (Juta Rp)	Perkiraan Gaji Tahunan per Sektor (Rp)	Perkiraan Penurunan TK (Orang) 3/4
	1	2	3	4	5
78	Tekstil	25,529,840	3,254,734	26,832,540	121,298
58	Minyak Hewani dan Nabati	19,769,470	1,118,557	59,338,632	18,850
82	Pakaian Jadi	17,635,360	2,146,274	26,832,540	79,988
121	Elektronik & Komunikasi	16,002,300	2,927,465	62,742,504	46,658
156	Perdagangan non-motor	12,213,700	3,653,310	28,892,544	126,445
85	Alas Kaki	9,376,140	1,294,933	32,278,212	40,120
80	Produk Tekstil Lainnya	8,950,076	1,275,416	40,783,860	31,277
18	Karet	8,518,933	1,074,835	39,835,092	26,974
59	Minyak kelapa dan Kopra	8,421,085	972,423	59,338,632	16,388
137	Perabotan Rumah Tangga & Kantor	7,772,643	1,167,637	42,005,580	27,800
Total			18,885,584	Total	535,798

Dengan menggunakan data kompensasi tenaga kerja per sektor dari Tabel IO dan asumsi rata-rata gaji tahunan dari berbagai sumber online maka estimasi **total penurunan Kompensasi TK (KTK) di 10 sektor terdampak (dengan bobot proporsional KTK terhadap Output/Input Total per Sektor) adalah sebesar ~ Rp18,88 triliun**. Jika

menggunakan angka perkiraan gaji/upah tahun per sektor, maka total TK yang terdampak **535,798 orang** (dalam satu tahun)

Shock Rp237,55 T ini juga tentunya akan memberikan **dampak negatif terhadap target pertumbuhan ekonomi Indonesia**. Untuk 2025 target pertumbuhan: 5,2% untuk menghitung dampak ini secara sederhana sebagai berikut:

Tabel 4. Dampak *Shock* Terhadap Target Pertumbuhan Ekonomi.

Komponen	Nilai
Target Pertumbuhan 2025	5,2%
PDB Konstan 2024 (ADHK)	Rp12.300,5 triliun
Target PDB Konstan 2025	Rp12.940,13 triliun
Shock Ekonomi (harga berlaku)	Rp237,55 triliun
Deflator PDB 2024	180,0
Shock dalam harga konstan (riil)	Rp131,97 triliun
Realisasi PDB Konstan 2025	Rp12.808,15 triliun
Pertumbuhan aktual (pasca shock)	4,13%
Penurunan dari target	107 basis poin (1,07%)

Jika shock senilai Rp237,55 triliun terhadap output nasional terjadi pada tahun 2025, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan turun dari target **5,2% menjadi sekitar 4,13%**, meleset sebesar **107 basis poin**. Tentu saja *shock* ini bisa meningkat **menjadi lebih tinggi ke angka 1.1 hingga 1.2**. Hal tersebut karena analisis ini baru berbicara *shock* ekspor dari 8 sektor ekspor terbesar pada tahun 2023. Selain itu, perlambatan ekonomi Indonesia dan dunia yang dipengaruhi faktor-faktor lain belum dimasukkan ke dalam analisis.

Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan

Kebijakan tarif balasan dari Amerika Serikat bukanlah gangguan sementara, melainkan ancaman sistemik terhadap perekonomian Indonesia. Efeknya bukan hanya terasa di neraca perdagangan, melainkan juga menjalar ke sektor

produksi, lapangan kerja, dan pada akhirnya target pertumbuhan nasional.

Menghadapi realitas ini, Indonesia tidak cukup hanya merespons secara reaktif. Diperlukan pendekatan strategis dan menyeluruh, baik dalam diplomasi maupun penguatan struktur ekonomi domestik.

Pertama, **diplomasi perdagangan perlu diperkuat secara serius**. Forum-forum bilateral seperti *Trade and Investment Framework Agreement (TIFA)* harus dimanfaatkan untuk membuka ruang negosiasi teknis, termasuk usulan untuk pengecualian tarif bagi produk-produk tertentu, terutama dari sektor padat karya. Langkah ini membutuhkan sinergi antara pelaku diplomasi, kementerian teknis, dan asosiasi sektor usaha.

Kedua, **strategi diversifikasi pasar ekspor harus dijalankan secara agresif dan terfokus**. Negara-negara mitra seperti India, Tiongkok,

dan kawasan Timur Tengah (GCC) menawarkan potensi besar, terutama untuk produk agroindustri, manufaktur ringan, dan furniture. Namun, perlu dukungan nyata berupa fasilitasi logistik, business matching, dan perjanjian dagang.

Ketiga, **pemerintah harus memberikan insentif dan relaksasi regulasi** kepada eksportir yang terdampak langsung. Ini bisa berupa kemudahan pembiayaan, percepatan restitusi pajak, atau pengurangan beban administratif ekspor. Fokus utama adalah menjaga arus kas dan kelangsungan usaha di tengah tekanan global.

Terakhir, **transformasi industri dalam negeri perlu dipercepat**. Ini mencakup hilirisasi

komoditas, digitalisasi proses produksi, serta penguatan pasar domestik sebagai penyangga utama ketika ekspor terguncang. Tanpa perubahan struktural, ekonomi Indonesia akan tetap rentan terhadap gejolak eksternal.

Tarif hanyalah angka di atas kertas. Namun di baliknya, tersimpan realitas pahit bagi ratusan ribu pekerja dan ribuan usaha yang menjadi tulang punggung ekspor nasional. Waktunya bagi Indonesia untuk menanggapi "dendam dagang" dengan ketegasan strategi dan keberanian reformasi. Maka, jika kecekan dan keseriusan Pemerintah dalam menanggapi *shock* eksternal ini dilakukan dengan tepat, Indonesia akan siap menghadapi era baru perang dagang Trump.

Referensi:

- Campa, J.M., Goldberg, L.S. (2023). *Tariff Pass-Through and Elasticity Revisited*. CESifo Working Paper No. 10497. https://www.cesifo.org/DocDL/cesifo1_wp10497.pdf
- Reiter, O., Stehrer, R. (2016). *Import Demand Elasticities Revisited*. wiiw. <https://wiiw.ac.at/import-demand-elasticities-revisited-dlp-4075.pdf>
- BPS (2020). *Input-Output Indonesia Transaksi Total Atas Dasar Harga Dasar (185 Produk), 2020 (Juta Rupiah)*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjI3MiMx/tabel-input-output-indonesia-transaksi-total-atas-dasar-harga-dasar--185-produk---2020--juta-rupiah-.html>
- Trading Economics (2023)
- CEIC (2024)
- BPS (2024). *Rata-Rata Upah/Gaji (Rupiah), 2024*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTUyMSMy/rata-rata-upah-gaji--rupiah-.html>